

Peran Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin Semarang Jaya, Lampung Barat

Nurhari Lestari

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
(nurharilestari39@gmail.com)

Rodiyah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
(rodiyah@radenintan.ac.id)

Mulyadi

Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, Indonesia
(mulyadi@radenintan.ac.id)

Abstract

This study aims to analyze the role of kiai in fostering the moral development of students (santri) at Ihyaout Tholibin Islamic Boarding School. The research employed a qualitative approach using a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the kiai, teachers (ustaz), administrators, and students as sources of information. The findings reveal that the kiai plays a crucial role in the moral development of students by serving as a caregiver, educator, and preacher. In carrying out these roles, the kiai applies various educational methods, including exemplary behavior (uswah hasanah), habituation, advice (mau'idzah hasanah), discipline, as well as the methods of targhib (encouragement) and tarhib (deterrence). The moral development program encompasses students' morality toward Allah SWT, the kiai and administrators, themselves, fellow human beings, and the environment. The study also identifies supporting and inhibiting factors in the moral development process. Supporting factors include parental support, a conducive boarding school environment, a culture of discipline, and students' interests and talents. Meanwhile, inhibiting factors include peer influence, previously established habits, and the impact of social media. Therefore, collaboration among the kiai, administrators, teachers, students, and parents is essential to achieve effective and sustainable moral development.

Keywords: *The Role of the Kiai, Moral Guidance, and Islamic Boarding Schools.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Ihyaout Tholibin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kiai, ustaz, pengurus, dan santri sebagai sumber informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak santri, yaitu sebagai pengasuh, pendidik, dan pendakwah. Dalam menjalankan perannya, kiai menerapkan berbagai metode pembinaan, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat (*mau'idzah hasanah*), kedisiplinan, serta metode *targhib* dan *tarhib*. Pembinaan akhlak yang dilakukan mencakup akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada kiai dan pengurus, akhlak kepada diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan. Penelitian ini juga menemukan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlak. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua, lingkungan pesantren yang kondusif, budaya disiplin, serta potensi dan minat santri. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh lingkungan pergaulan, kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya, serta perkembangan media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan mengenai model pembinaan akhlak yang berbasis kepemimpinan kiai, yaitu melalui integrasi keteladanan, pembiasaan, nasihat, kedisiplinan, serta pendekatan spiritual yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan pesantren. Model ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai menjadi faktor sentral dalam membentuk karakter dan akhlak santri secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara kiai, pengurus, ustaz, santri, dan orang tua untuk mewujudkan pembinaan akhlak yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Kiai, Pembinaan Akhlak, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Akhlak menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam karena berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Namun demikian, berbagai fenomena menunjukkan bahwa pembinaan akhlak santri masih menjadi

tantangan di sejumlah lembaga pendidikan Islam, sehingga diperlukan penguatan peran kepemimpinan kiai dalam proses pembinaan tersebut.

Di tengah perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan sosial yang semakin cepat, pembinaan akhlak generasi muda menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Fenomena menurunnya etika pergaulan, rendahnya kedisiplinan, serta berkurangnya penghormatan terhadap nilai-nilai moral menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius dari lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlakul karimah santri. Pesantren memiliki keunggulan karena proses pendidikan berlangsung secara menyeluruh selama dua puluh empat jam melalui integrasi kegiatan pembelajaran, pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan.¹

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pondok pesantren dipengaruhi oleh keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, penerapan disiplin, serta budaya pesantren. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada metode pembinaan akhlak atau efektivitas pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis peran kiai sebagai aktor utama yang mengintegrasikan seluruh proses pembinaan akhlak melalui fungsi kepemimpinan, keteladanan, pengawasan, dan pembimbingan spiritual masih relatif terbatas.

Dalam sistem pendidikan pesantren, kiai merupakan figur sentral yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembinaan akhlak santri. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing spiritual, pengasuh, dan teladan yang menjadi rujukan bagi para santri. Keberhasilan pembinaan akhlak di pesantren sangat dipengaruhi oleh kemampuan kiai dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, nasihat, pengawasan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Penelitian mengenai peran kiai

¹ Salsabila, Elsa, Muhammad Shafiq Al-Ghifari, Nursani Awal Artha Nugraha, Salis Salis, Syahidin Syahidin, dan Muhamad Parhan. 2024. "Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *AlTarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(1):284–95.

dalam pembinaan akhlak santri menunjukkan bahwa kiai memiliki posisi strategis dalam menentukan pola pendidikan serta membentuk karakter santri melalui interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan pesantren.

Konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam pondok pesantren sebagai suatu proses yang dilakukan sepanjang hayat dalam rangka membangun manusia yang beradab dilengkapi dengan spiritual keagamaan, kepribadian dan pengabdian kepada masyarakat, bangsa serta negara. Dalam ranah keilmuan Islam, akhlak itu sendiri sebagai fitrah manusia yang diusahakan agar lebih baik, sehingga akhlak berkaitan dengan apa yang dilakukan manusia tanpa paksaan atau bebas bertindak.² Secara sederhana pendidikan akhlak berarti kesadaran manusia bergerak dengan sistematis dan berkelanjutan dengan menghasilkan akhlak yang mulia berdasarkan pada akal dan tuntunan syara, dilakukan secara spontan.

Tujuan pendidikan akhlak sebagai ajang pembinaan untuk membentuk moral dan perilaku sesuai dengan syariat Islam dan hukum yang telah berlaku³. Sehingga terbentuk generasi muda yang berakhlakul karimah kemudian bisa terjalin hubungan yang rukun antar dirinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia serta dengan alam sekitar.⁴ Pengaruh pesantren dalam tatanan kehidupan sosial yang menimbulkan kebijakan menjadi pegangan dalam bersikap, bertingkah laku menjadi bahan renungan dan pembelajaran.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis mengenai model pembinaan akhlak yang berpusat pada kepemimpinan kiai. Penelitian ini tidak hanya mengkaji metode pembinaan akhlak yang diterapkan di pesantren, tetapi juga menjelaskan bagaimana kiai mengintegrasikan fungsi sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing spiritual, pengawas, dan teladan dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan.

² Siswanto, I., & Yulita, E. (2019). EKSISTENSI PESANTREN DENGAN BUDAYA PATRONASE (Hubungan Kiai Dan Santri). MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 2(1), 87–107.

³ Rahmawati, H., Adawiyah, R., Nurmasiyanti, L. D., Riyadhul, S., & Corresponding, J. (2023). Family Participation in Learning Sundanese at Mi Mq An-Nuur. Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture), 2(1), 1–8.

⁴ Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Al-Manar, 9(1), 125–164. <https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.136>

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran kiai dalam pembinaan akhlak santri. Jika penelitian sebelumnya cenderung membahas keteladanan, pembiasaan, atau disiplin secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin merupakan hasil integrasi berbagai peran kiai sebagai pemimpin, pendidik, pembimbing spiritual, pengawas, dan pendakwah dalam satu sistem pembinaan yang berkesinambungan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran kiai dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Ihyaout Tholibin. Pendekatan kualitatif dianggap tepat karena fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman terhadap proses pembinaan akhlak, bentuk-bentuk peran kiai, serta interaksi yang terjadi antara kiai dan santri dalam lingkungan pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Ihyaout Tholibin. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian bertujuan memperoleh informasi secara mendalam mengenai peran kiai dalam pembinaan akhlak santri sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami secara mendalam proses pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Ihyaout Tholibin. Kriteria informan meliputi: (1) terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan akhlak; (2) memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai proses pembinaan; serta (3) bersedia menjadi informan penelitian. Informan penelitian terdiri atas 1 orang kiai (pengasuh pesantren), 2 orang ustaz, 2 orang pengurus pondok pesantren, dan 5 orang santri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen pesantren, arsip kegiatan, profil pesantren, serta literatur lain yang relevan dengan tema peran kiai dalam pembinaan akhlak santri.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara dilakukan (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas informan apabila diperlukan, serta menggunakan data penelitian hanya untuk kepentingan akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin, diperoleh temuan bahwa proses pembinaan akhlak santri dilaksanakan secara terstruktur melalui berbagai aktivitas yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Pembinaan tidak hanya diberikan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, tetapi juga diterapkan dalam seluruh aktivitas santri sejak bangun tidur hingga kembali beristirahat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilaksanakan melalui dua metode utama, yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan. Metode pembiasaan diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter santri. Bentuk pembiasaan tersebut meliputi pelaksanaan salat wajib berjamaah, tadarus Al-Qur'an setelah salat Subuh dan Magrib, setoran hafalan juz 30, serta kegiatan rutin pembacaan shalawat setiap malam Rabu. Melalui kegiatan tersebut, santri dibiasakan menjalankan ibadah

secara disiplin sekaligus menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pembiasaan, metode keteladanan menjadi bagian penting dalam proses pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, kiai dan para ustaz tidak hanya menyampaikan materi mengenai akhlak, tetapi juga memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, sikap santun kepada seluruh warga pesantren, serta konsistensi dalam menaati aturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, santri belajar mencontoh perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penghormatan santri kepada kiai menjadi salah satu bentuk akhlak yang terus dibiasakan. Sikap tersebut diwujudkan melalui perilaku ta'dzim, seperti menyapa dengan sopan, mencium tangan ketika bertemu, mendengarkan nasihat dengan penuh hormat, serta berusaha melaksanakan arahan yang diberikan oleh kiai. Pembiasaan tersebut dilakukan kepada seluruh santri, baik santri lama maupun santri yang baru memasuki lingkungan pesantren.

Dalam mendukung proses pembinaan akhlak, Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin menggunakan kitab *Al-Akhlaq lil Banin* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja sebagai salah satu sumber pembelajaran akhlak. Melalui pembelajaran kitab tersebut, santri memperoleh pemahaman mengenai adab kepada Allah Swt., kepada guru, kepada orang tua, kepada sesama manusia, serta terhadap lingkungan sekitar. Pengurus pesantren juga melakukan pendampingan dan pengawasan agar nilai-nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pembinaan akhlak yang dilaksanakan memberikan perubahan terhadap perilaku santri. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, tumbuhnya kebiasaan menghormati kiai dan ustaz, serta terbentuknya tanggung jawab santri dalam menjalankan aturan yang berlaku di lingkungan pesantren. Pembinaan juga diarahkan agar santri mampu menjaga hubungan yang baik dengan

sesama santri melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala dalam proses pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan kiai dan pengurus pesantren, masih terdapat sebagian santri yang belum sepenuhnya memiliki kesadaran dalam menjalankan aturan pesantren. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kebiasaan sebelum memasuki pesantren, pengaruh lingkungan pergaulan antarsantri, serta perkembangan media sosial yang turut memengaruhi pola pikir dan perilaku santri.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan karakter antara santri generasi terdahulu dengan santri saat ini. Menurut informan penelitian, sebagian santri pada masa sekarang masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif dalam membangun kemandirian dan kedisiplinan. Hal tersebut terutama terlihat pada santri yang sebelumnya terbiasa bergantung kepada orang tua sehingga memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang menuntut sikap mandiri dan bertanggung jawab.

Selain faktor penghambat, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan akhlak santri. Faktor tersebut meliputi dukungan orang tua terhadap program pesantren, lingkungan pesantren yang kondusif, budaya disiplin yang diterapkan secara konsisten, serta minat dan potensi santri yang terus dikembangkan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan keagamaan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, peran kiai dalam pembinaan akhlak diwujudkan melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai pengasuh yang membimbing kehidupan santri sehari-hari, sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai keislaman melalui proses pembelajaran, dan sebagai pendakwah yang menyampaikan ajaran Islam kepada santri maupun masyarakat. Ketiga peran tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, pengawasan, serta pembinaan spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin.

1. Proses Penerapan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga diterapkan dalam seluruh aktivitas kehidupan santri melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan bimbingan yang dilakukan secara berkesinambungan. Pola pembinaan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren berfungsi sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk karakter santri secara menyeluruh, sehingga proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan moral, kedisiplinan, dan kemandirian santri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari santri. Lingkungan pesantren yang menempatkan santri dalam satu sistem pendidikan selama dua puluh empat jam memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek kognitif.⁵

Apabila dikaitkan dengan teori kepemimpinan, keberhasilan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki peran yang sangat dominan dalam mengarahkan seluruh proses pendidikan di pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto, peran merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban yang melekat pada suatu kedudukan. Dalam konteks penelitian ini, peran tersebut diwujudkan melalui fungsi kiai sebagai pemimpin yang merancang, mengarahkan, serta mengawasi seluruh kegiatan pembinaan akhlak sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Peran kepemimpinan kiai tersebut tidak hanya tampak dalam penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Kharisma, otoritas keilmuan, dan kedekatan kiai dengan santri

⁵ Peran Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren. *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 4(7), 616–621.

menjadikan setiap perilaku yang ditunjukkan oleh kiai memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan di pesantren tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat moral dan spiritual sehingga mampu membentuk budaya disiplin dan akhlakul karimah di lingkungan pesantren.⁶

Dari perspektif manajemen dakwah, pola pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin menunjukkan adanya proses dakwah yang dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Kegiatan pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, keteladanan, serta pengawasan yang dilakukan oleh kiai merupakan bentuk implementasi fungsi manajemen dakwah karena seluruh aktivitas tersebut diarahkan untuk membimbing santri agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pendidikan, tetapi juga sebagai proses dakwah yang dilaksanakan secara sistematis untuk membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai, tetapi juga oleh budaya pesantren yang terbentuk melalui interaksi antara kiai, ustaz, pengurus, dan santri. Budaya religius yang diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, penghormatan kepada guru, serta kedisiplinan dalam menaati tata tertib memperkuat proses internalisasi nilai-nilai akhlak sehingga pembinaan berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Robert Putnam dalam Rahman mengenai social capital, yang menekankan pentingnya kepercayaan, hubungan sosial, dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin, hubungan yang terjalin antara kiai, pengurus, dan santri menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pembinaan akhlak. Tingginya tingkat kepercayaan kepada kiai serta budaya saling menghormati antarsantri

⁶ Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren "Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia". Yogyakarta: LP3ES.

menjadi modal sosial yang mendukung keberhasilan proses pendidikan di pesantren.⁷

Dari perspektif teori pembinaan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin dilaksanakan melalui proses yang terencana dan berkesinambungan. Pembiasaan ibadah, keteladanan kiai, pemberian nasihat, pengawasan, serta pendampingan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang terus-menerus. Temuan ini memperkuat teori bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pendidik dalam memberikan bimbingan serta menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung.⁸

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan pembinaan akhlak. Lingkungan yang mendukung memungkinkan santri tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara berulang sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin telah mengintegrasikan dimensi hubungan kepada Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan kepada sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga pembentukan karakter sosial sesuai tujuan pendidikan Islam.⁹

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di pesantren tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan di pesantren tercermin dari kemampuan santri mengimplementasikan nilai-nilai

⁷ Mufiqur Rahman, "Tradisi Nyabis sebagai Simbol Ethict of Care Kyai," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 3, no. 1 (November 26, 2019): 392–400.

⁸ Aini, S., & Daulai, A. F. (2024). *Analisis implementasi program pembinaan kedisiplinan dalam membina akhlak siswa*. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 307–317.

⁹ Puspasary, Al Qoni, dan Baidi. 2026. "Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussholihat Andong Boyolali." *Jurnal Sains Student Research* 4 Nomor 1:35.

akhlakul karimah dalam lingkungan pesantren maupun ketika hidup bermasyarakat.¹⁰

Apabila dikaitkan dengan teori pembinaan, pembentukan akhlakul karimah di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin berlangsung melalui proses yang berkesinambungan, yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta pengawasan yang dilakukan secara konsisten. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan merupakan kegiatan yang bersifat sesaat, melainkan proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus hingga nilai-nilai moral menjadi bagian dari karakter santri.

Dari perspektif teori kepemimpinan, keberhasilan pembinaan akhlak tidak terlepas dari peran kiai sebagai pemimpin pesantren yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter santri. Kiai tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang diberikan oleh kiai menjadi faktor penting karena santri lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui contoh nyata dibandingkan hanya melalui penyampaian materi secara teoritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berkontribusi secara langsung terhadap keberhasilan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren.

Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa latar belakang karakter santri yang beragam menjadi salah satu tantangan dalam proses pembinaan akhlak. Sebagian santri memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan aturan yang berlaku di pesantren. Oleh karena itu, peran kiai sebagai pembimbing menjadi sangat penting dalam mengarahkan, mendampingi, dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi santri. Temuan ini memperkuat bahwa keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya ditentukan oleh program yang diterapkan, tetapi juga oleh kemampuan kiai dalam membimbing santri sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing.¹¹

¹⁰ Maulana, Muhammad Ikrar. 2025. "Pendidikan Akhlak di Pendidikan Dasar MI/SD." *Reflection : Islamic Education Journal* 2(3):154–60.

¹¹ Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). *Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan terhadap Akhlak Santri*. Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa figur pengasuh memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter santri karena proses pendidikan di pesantren berlangsung melalui interaksi yang intensif antara kiai dan santri. Keteladanan yang diberikan secara konsisten mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak sehingga lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila dikaitkan dengan teori kepemimpinan, peran kiai di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin menunjukkan karakter kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan lembaga, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual santri. Kiai menjalankan fungsi sebagai murobbi, mu'allim, muaddib, dan mursyid melalui bimbingan, nasihat, keteladanan, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Peran tersebut memperlihatkan bahwa kepemimpinan kiai menjadi faktor utama dalam mengarahkan proses pembentukan karakter santri sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren.¹²

Dari perspektif teori manajemen dakwah, pembinaan akhlak yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin merupakan bagian dari proses dakwah yang dirancang secara sistematis. Hal ini terlihat dari adanya pembiasaan ibadah, pemberian nasihat (*mau'idzah hasanah*), keteladanan (*uswah hasanah*), pengawasan, serta bimbingan spiritual yang dilakukan secara terus-menerus. Seluruh kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui tahapan yang terencana agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan ke dalam kehidupan santri.¹³

Temuan penelitian ini juga memperkuat teori pembinaan yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berkesinambungan melalui pembiasaan, keteladanan, bimbingan, dan evaluasi. Perubahan perilaku santri yang tampak dalam kedisiplinan beribadah, penghormatan kepada guru, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengaruh terhadap terbentuknya akhlakul karimah.

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm. 291-292

¹³ Mugiarto. 2021. "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Integrasi Pesantren Dan Sekolah (Studi Analisis Di Smk Ma'arif 1 Kebumen)." *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi* 3(01):67-78.

Dengan demikian, pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Dominannya penggunaan metode pembiasaan dan keteladanan menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pesantren lebih menekankan proses pembentukan karakter melalui praktik nyata daripada penyampaian materi secara teoritis. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter pendidikan pesantren yang menjadikan aktivitas sehari-hari sebagai media pendidikan.

Apabila dikaitkan dengan teori pembinaan, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan nilai-nilai akhlakul karimah menjadi bagian dari karakter santri, sedangkan keteladanan memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin telah mencerminkan proses pembinaan yang sistematis sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Dari perspektif teori kepemimpinan, keberhasilan penerapan metode pembiasaan dan keteladanan tidak terlepas dari peran kiai sebagai pemimpin pesantren. Kepemimpinan kiai tidak hanya terlihat dalam penyusunan aturan dan program pembinaan, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam membimbing, mengawasi, serta memberikan teladan kepada santri. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh kemampuan kiai dalam menjalankan fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral santri.

Selain itu, apabila ditinjau dari teori manajemen dakwah, pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin merupakan implementasi dakwah yang dilakukan secara terencana melalui kegiatan pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, dan pembelajaran kitab *Al-Akhlaq lil Banin*. Penggunaan kitab tersebut tidak hanya memberikan pemahaman mengenai adab dan akhlak, tetapi juga menjadi pedoman bagi santri dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan telah

mencerminkan fungsi manajemen dakwah, yaitu mengarahkan, membimbing, dan membina mad'u secara berkesinambungan agar tujuan dakwah dapat tercapai.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak masih menghadapi beberapa kendala, seperti pengaruh latar belakang keluarga, rendahnya tingkat kemandirian sebagian santri, serta pengaruh pergaulan dan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang memerlukan pendampingan secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial yang mengitari peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap perkembangan akhlak santri. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, tumbuhnya sikap hormat kepada kiai dan ustaz, serta berkembangnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan aturan pesantren. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang diterapkan secara berkesinambungan mampu membentuk karakter santri sesuai dengan tujuan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin.

2. Peranan Kiai Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin

Persaingan Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan kiai tidak hanya berlangsung melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas keseharian santri sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara berkesinambungan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak di lingkungan pesantren sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif kiai dalam seluruh proses pendidikan. Kedekatan hubungan antara kiai dan santri memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung lebih efektif karena santri memperoleh contoh perilaku secara langsung dari figur yang mereka hormati.¹⁴

¹⁴ Putra, S. D., Hasibuddin, & Pilo, N. (2022). *Strategi Pembinaan Akhlak Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang*. Journal of Gurutta Education.

Apabila dikaitkan dengan teori kepemimpinan, peran kiai di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin menunjukkan karakter kepemimpinan yang bersifat edukatif dan transformasional. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin lembaga, tetapi juga sebagai pengasuh, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan perkembangan moral maupun spiritual santri. Kepemimpinan tersebut tercermin melalui kemampuan kiai dalam merancang program pembinaan, memberikan keteladanan, membangun kedisiplinan, serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan akhlak santri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kiai dalam menggerakkan seluruh unsur pendidikan di pesantren.

Dari perspektif teori manajemen dakwah, proses pembinaan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin telah mencerminkan pelaksanaan fungsi dakwah yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Berbagai metode seperti pembiasaan, keteladanan (*uswah hasanah*), pemberian nasihat (*mau'idzah*), dialog (*hiwar*), penyampaian kisah-kisah teladan (*qishshah Qur'aniyah*), serta pemberian penghargaan dan sanksi (*targhib wa tarhib*) tidak hanya menjadi metode pendidikan, tetapi juga menjadi strategi dakwah dalam membentuk perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai proses pendidikan, tetapi juga sebagai implementasi manajemen dakwah yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

Temuan penelitian juga memperkuat teori pembinaan yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses yang berlangsung secara bertahap, berkelanjutan, dan dilakukan melalui pembiasaan serta keteladanan. Perubahan perilaku santri yang terlihat dalam kedisiplinan beribadah, penghormatan kepada kiai dan ustaz, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab dalam menaati tata tertib menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan secara konsisten memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah. Kondisi tersebut membuktikan bahwa pembinaan tidak hanya menghasilkan pemahaman secara kognitif, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan perilaku yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak masih menghadapi beberapa tantangan. Latar belakang santri yang beragam, pengaruh lingkungan pergaulan, serta perkembangan media sosial menjadi faktor yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai akhlak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang memerlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin tidak hanya bergantung pada peran kiai, tetapi juga memerlukan dukungan pengurus, ustaz, orang tua, dan seluruh komponen pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Di sisi lain, dukungan orang tua, budaya religius yang berkembang di lingkungan pesantren, serta penerapan disiplin secara konsisten menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan pembinaan akhlak santri. Sinergi antara kepemimpinan kiai, sistem pembinaan yang terencana, serta lingkungan pesantren yang kondusif menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Tabel 1. Temuan Penelitian Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ihya'ut Tholibin

Aspek	Temuan Penelitian	Bentuk Implementasi
Peran Kiai sebagai Pengasuh	Membimbing kehidupan santri sehari-hari	Nasihat, pengawasan, pembiasaan, pendekatan personal
Peran Kiai sebagai Pendidik	Menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak	Pengajian kitab, pembelajaran akhlak, pembinaan karakter
Peran Kiai Sebagai Pendakwah	Menyampaikan nilai-nilai Islam kepada santri dan masyarakat	Ceramah, pengajian umum, kegiatan dakwah
Metode Pembinaan Akhlak	Keteladanan dan pembiasaan	Shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, setoran hafalan, shalawat rutin
Faktor Pendukung	Dukungan keluarga dan lingkungan pesantren	Disiplin, budaya religius, minat dan bakat santri
Faktor Penghambat	Pengaruh pergaulan dan media sosial	Kurangnya kepatuhan dan kesadaran sebagian santri

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kiai memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Ihyaut Tholibin. Peran tersebut diwujudkan melalui fungsi kiai sebagai pengasuh, pendidik, dan pendakwah yang secara aktif membimbing, mengarahkan, serta memberikan keteladanan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan perannya, kiai menerapkan berbagai metode pembinaan, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, nasihat (*mau'idzah hasanah*), penegakan kedisiplinan, serta metode *targhib* dan *tarhib*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh kiai memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini terlihat dari berkembangnya akhlak santri kepada Allah Swt., kiai dan pengurus, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan. Meskipun demikian, proses pembinaan masih menghadapi beberapa kendala, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, kebiasaan yang telah terbentuk sebelum memasuki pesantren, dan perkembangan media sosial. Adapun faktor pendukung yang turut menunjang keberhasilan pembinaan akhlak meliputi dukungan orang tua, lingkungan pesantren yang kondusif, budaya disiplin, serta minat dan potensi yang dimiliki santri.

Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak santri tidak hanya bergantung pada peran kiai, tetapi juga memerlukan dukungan dan kerja sama seluruh unsur pesantren serta keluarga agar tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berakhlakul karimah dapat tercapai secara optimal.

Daftar Pustaka

- Aini, S., & Daulai, A. F. (2024). *Analisis implementasi program pembinaan kedisiplinan dan dalam membina akhlak siswa*. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 10(1), 307–317.
- Alfath, K. (2020). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Al-Manar, 9(1), 125–164.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren “Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia”. Yogyakarta: LP3ES.
- Maulana, Muhammad Ikrar. 2025. “Pendidikan Akhlak di Pendidikan Dasar MI/SD.” Reflection : Islamic Education Journal 2(3):154–60.
- Mufiqur Rahman, “Tradisi Nyabis sebagai Simbol Ethict of Care Kyai,” Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars 3, no. 1 (November 26, 2019): 392–400.
- Mugiarto. 2021. “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Integrasi Pesantren Dan Sekolah (Studi Analisis Di Smk Ma’arif 1 Kebumen).” Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi 3(01):67–78.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hlm. 291-292
- Nurcholis Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 2.
- Peran Kiai dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren*. JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 4(7), 616–621.
- Puspasary, Al Qoni, dan Baidi. 2026. “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darussholihat Andong Boyolali.” Jurnal Sains Student Research 4 Nomor 1:35.
- Putra, S. D., Hasibuddin, & Pilo, N. (2022). *Strategi Pembinaan Akhlak Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Maroangin Enrekang*. Journal of Gurutta Education.
- Rahmawati, H., Adawiyah, R., Nurmaryanti, L. D., Riyadhul, S., & Corresponding, J. (2023). Family Participation in Learning Sundanese at Mi Mq An-Nuur. Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture), 2(1),
- Salsabila, Elsa, Muhammad Shafiq Al-Ghifari, Nursani Awal Artha Nugraha, Salis Salis, Syahidin Syahidin, dan Muhamad Parhan. 2024. “Menghadapi

Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *AlTarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(1):284–95.

Siswanto, I., & Yulita, E. (2019). EKSISTENSI PESANTREN DENGAN BUDAYA PATRONASE (Hubungan Kiai Dan Santri). *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 87–107.

Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). *Peran Model Keteladanan Pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan terhadap Akhlak Santri*. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.